

## ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI KAKAO DI KOTA SOLOK

Dila<sup>1</sup>, Helmayuni<sup>2</sup>, Mardianto<sup>3</sup>, Delsi Afrini<sup>4</sup>, Yusmi Nelfi<sup>5</sup>, Edi Firnando<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, <sup>2,3,4,5,6</sup> Dosen Program Studi Agribisnis  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
e-mail: Helma\_jati@yahoo.co.id

### *Abstract*

This research is entitled "Analysis of Income and Risk of Cocoa Farming in Solok City". This research aims to analyze income, production risk and sources of risk in cocoa farming in Solok City. This research was conducted for 2 months in the city of Solok. Sampling was done by simple random sampling method. Respondents are cocoa farmers as many as 76 respondents are considered to represent the population of cocoa farmers in Solok City. To find out the income and profit of farmers, income and profit analysis is used. The results of the study show that cocoa farmers receive an average income of Rp. 7,713,606,- per hectare per year and the average profit earned by farmers is Rp. 4,999,854.-To determine the risk of cocoa production in the city of Solok, an analysis using the coefficient of variation was used. This study shows that the standard deviation value is 399.0089911 and the Coefficient of Variation value is 1.04006002. While the lower limit value (L) is -0.921490968.

Keywords: Farming, Income, Risk

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Kakao Di Kota Solok". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan, risiko produksi dan sumber-sumber risiko pada usahatani kakao di Kota Solok. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di kota Solok. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Responden merupakan petani kakao sebanyak 76 responden dianggap mewakili populasi petani kakao di Kota Solok. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan petani maka digunakan analisa pendapatan dan keuntungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kakao menerima pendapatan rata-rata adalah Rp. 7.713.606,- per hektar per tahun dan keuntungan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 4.999.854,- Untuk mengetahui risiko produksi kakao di kota Solok maka digunakan analisa menggunakan koefisien variasi, penelitian ini menunjukkan nilai standar deviasi adalah 399,0089911 dan nilai Koefisien Variasi adalah 1,04006002. Sedangkan nilai batas bawah (L) adalah -0,921490968.

**Kata Kunci:** Usahatani, Pendapatan, Risiko

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 39.959.073 jiwa atau sekitar 35,04% dari jumlah total penduduk Indonesia (BPS, 2014). Angka tersebut menempati urutan pertama dalam daftar penduduk menurut jenis lapangan pekerjaan utama. Dapat diartikan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak. Sektor pertanian berkontribusi terhadap PDB sebesar 339.890,20 miliar rupiah dari total PDB seluruh sektor 2.770.345,10 miliar rupiah. Sumbangan terbesar sektor pertanian berasal dari subsektor tanaman bahan makanan yaitu 161.969,50 miliar rupiah (Renthianti, 2013).

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan. Komoditi kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia (Arsyad et al., 2011). Komoditi kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Rifin dan Nurdiyani, 2007).

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk perkembangan kakao sebab persediaan hutan cukup luas, tenaga kerja banyak, dan murah. Di samping itu, pangsa pasar kakao Indonesia masih relatif kecil kurang lebih 4,6% pada tahun 1990, sehingga masih berpeluang untuk dapat di tingkatkan. Tidak mengherankan bila Indonesia dapat menjadi produsen kakao ke-3 terbesar atau bahkan ke-2 di dunia (Susanto, 2010).

Di Sumatera Barat produksi kakao mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 produksi kakao mencapai 33.430 ton. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebanyak 49.388 ton. Pada tahun 2011 produksi kakao mengalami penurunan sebanyak 48.113 ton. Pada tahun 2012 meningkat sebanyak 68.976 ton dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 48.905 ton (Lampiran 1) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Produksi kakao di Kota Solok pada tahun 2011 sebanyak 178.150 Kg dengan luas tanam 325 ha. Tahun 2012 sebanyak 191.750 Kg dengan luas tanam 330 ha. Pada tahun 2013 sebanyak 229.960 Kg dengan luas tanam 355 ha. Pada tahun 2014 sebanyak 273.008 Kg dengan luas tanam 347 ha (lampiran 2) (Dinas Pertanian Kota Solok 2015).

Sedangkan untuk produktivitas kakao sendiri mengalami fluktuasi. Fluktuasi produktivitas ini menunjukkan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh petani. Selain

fluktuasi produksi, petani kakao di Kota Solok juga tidak menjalankan usahatani dengan baik hal ini terlihat dari tidak adanya penggunaan pupuk untuk tanaman kakao serta tidak adanya pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao. Produksi petani kakao di tentukan oleh penggunaan input produksi dan kondisi lingkungan. Menurut Sarono et al. (2001) ketidakstabilan produksi dan luas panen dapat juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan seperti kekeringan, kualitas tanah yang buruk, rendahnya kandungan organik, dan pengaruh ancaman biotik lainnya.

Hal ini berarti usahatani yang dilakukan oleh petani kakao akan menghasilkan pendapatan yang rendah dan menghasilkan risiko. Dari cara yang dilakukan oleh petani dalam usahatani kakao, maka penulis ingin mengetahui tentang berapa pendapatan dan besar risiko yang akan terjadi pada hasil produksi Kakao di Kota Solok. Dengan demikian, penulis mengangkat masalah ini sebagai penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kakao di Kota Solok”**.

## METODE

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Solok. Alasan pemilihan daerah tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditanam di Kota Solok. Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan, terhitung mulai tanggal 8 Februari – 8 April 2016.

#### 1.1. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Penelitian ini mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data utamanya. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* (acak sederhana). Dimana sampel diambil menggunakan rumus (Nasir, 2005)

$$n = \frac{NZ^2S^2}{NG^2 + Z^2S^2}$$

Dimana :

n : jumlah sampel.

N : jumlah populasi.

Z : tingkat keyakinan (95% = 1,96)

G : kesalahan yang dianulir (galat).

$S^2$  : varians.

Dengan variansnya menggunakan rumus

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

Dimana :

$S^2$  : varians.

$X_i$  : luas lahan

$\bar{X}$  : luas lahan rata-rata.

$n$  : jumlah sampel.

Dari petani yang melaksanakan usahatani kakao di kota Solok adalah 368 orang, maka jumlah sampel petani kakao yang terpilih yaitu sebanyak 76 orang ( lampiran 4 ).

## 1.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Data primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder dibutuhkan untuk mengetahui tentang tanaman Kakao di Kota Solok, seperti data-data produksi tanaman Kakao harga, dan lain-lain. Data sekunder ini dapat diambil melalui instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian Kota Solok dan lain-lain selama 4 tahun terakhir dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2014.

### Metode Analisa Data

Untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan dan keuntungan petani dilakukan dengan analisa pendapatan dan keuntungan.

Untuk menghitung pendapatan petani dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

$Y_i$  = Pendapatan petani (Rp).

$X_i$  = Jumlah Produksi kakao(Kg).

$H_x$  = Harga Jual kakao (Rp/Kg).

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan (Rp).

Yang termasuk dalam biaya yang dibayarkan adalah biaya bibit, pupuk, pestisida, upah dan tenaga kerja luar keluarga.

Sedangkan untuk Keuntungan petani adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - B_T$$

Dimana :

Ki = Keuntungan petani (Rp).

Xi = Jumlah Produksi kakao (Kg).

Hx = Harga jual petani (Rp/Kg).

BT = Biaya total (Rp).

Untuk mengetahui risiko pada usahatani kakao dapat menggunakan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{Y}$$

Dimana :

CV = Koefisien Variasi,

$\sigma$  = Standar Deviasi,

Y = nilai rata-rata hasil (produksi)

Nilai koefisien variasi yang lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata kakao tersebut berdistribusi rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi untuk memperoleh produksi tersebut rendah.

Kriteria keterkaitan risiko dengan kerugian produksi adalah jika nilai  $CV > 0,5$  maka nilai  $L < 0$ , begitu pula jika nilai  $CV < 0,5$  maka nilai  $L > 0$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika  $CV < 0,5$  atau  $L > 0$ , maka tidak berisiko, sebaliknya jika  $CV > 0,5$  dan  $L < 0$  maka dikatakan berisiko, serta akan impas apabila  $CV = 0$  dan  $L = 0$  (Hernanto dalam Maryam, 2008). Dengan rumus :

$$L = \text{Rata-rata kerugian produksi/Ha} - (2 \times \text{standar deviasi})$$

**1.2.1.** Untuk mengetahui dari Standar Deviasi dengan menggunakan rumus dari Standar Deviasi dengan menggunakan rumus :

$$\sigma = \left( \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}} \right)$$

Dimana :

$\sigma$  = Standar Deviasi,

X = nilai pengamatan risiko kakao

n = jumlah sampel

Nilai X merupakan nilai pengamatan risiko yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

X = Produksi pada kondisi normal – produksi pada kondisi sebuah kejadian/akibat dari sebuah risiko.

Dimana :

Produksi pada kondisi normal adalah produksi bersih yang bisa/ layak untuk dijual.

Sedangkan produksi pada kondisi sebuah kejadian/akibat dari sebuah risiko adalah produksi yang tidak bisa di jual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biaya Usahatani**

#### **a. Biaya Investasi**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya investasi yang paling banyak berada pada awal tanam (P0). Kegiatan yang dilakukan berupa pengolahan lahan, pembibitan, bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan pembelian pupuk.

#### **b. Biaya Produksi**

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani kakao ada dua yaitu : biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan meliputi : penyusutan investasi, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pajak dan penyusutan alat usahatani, sedangkan biaya yang diperhitungkan meliputi upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa tanah milik sendiri dan bunga modal milik sendiri.

Rata-rata biaya produksi yang dibayarkan oleh petani sampel per hektar per tahun adalah sebesar Rp. 1.041.350,- yang terdiri dari biaya investasi Rp. 401.576,- pupuk kandang Rp.341.289,-, upah tenaga kerja luar keluarga Rp. 240.351,-, pajak Rp. 35.081,- penyusutan alat Rp. 28.737,-. Sementara biaya yang diperhitungkan adalah sebesar Rp. .713.130,- yang terdiri dari upah tenaga kerja dalam keluarga Rp. 857.873,-, sewa tanah milik sendiri Rp. 1.545.833,- dan bunga modal milik sendiri Rp. 309.424,-

#### **c. Penyusutan investasi**

Penyusutan investasi yang diperoleh yaitu nilai investasi sebelum produksi dibagi periode produksi selama 20 tahun adalah  $\text{Rp. } 8.031.524,- : 20 = \text{Rp } 401.576,-$

#### **d. Pembelian Pupuk**

Petani kakao melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang, sehingga rata-rata pembelian pupuk kandang yang dilakukan petani adalah sebanyak Rp. 335.605,- per tahun.

#### **e. Tenaga kerja**

Upah tenaga kerja ada yang dibayarkan dan diperhitungkan. Yang dibayarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga dan yang diperhitungkan biaya tenaga kerja dalam

keluarga. Rata-rata upah tenaga kerja luar keluarga yang dibayarkan per Ha adalah Rp. 240.351,- per tahun, dan diperhitungkan per Ha adalah Rp. 857.873,- per tahun

f. Pajak Lahan

Biaya pajak lahan termasuk biaya dibayarkan dalam proses produksi walaupun lahan tersebut milik sendiri. Rata-rata pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 35.081,- per hektar per tahun.

g. Penyusutan alat

Peralatan termasuk biaya yang dibayarkan. Peralatan yang digunakan petani adalah cangkul, sabit. Rata-rata biaya penyusutan peralatan per tahun adalah Rp. 28.737,-

h. Sewa Lahan

Rata-rata sewa tanah milik sendiri yang dikeluarkan oleh petani kakao sampel adalah sebesar Rp. 1.545.833,- per hektar per tahun.

i. Bunga Modal

Perhitungan bunga modal milik sendiri atas tingkat suku bunga bank yang berlaku pada Bank Rakyat Indonesia sebesar 9 % per tahun (Bank Rakyat Indonesia). Bunga modal milik sendiri yang dihitung adalah biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Rata-rata bunga modal milik sendiri yang dibayarkan per tahun adalah sebesar Rp. 309.424,-

## **B. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kakao di Kota Solok (Ha)/Tahun 2015**

Untuk mengetahui seluruh tenaga kerja yang digunakan dikonversikan ke dalam satuan hari kerja pria (HKP) tiap-tiap kegiatan dalam hal ini satu hari kerja pria adalah 8 jam kerja dan untuk hari kerja wanita sama dengan 0,8 HKP. Dari hasil penelitian dapat diketahui rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani kakao di kota Solok selama masa investasi sebanyak 47,67 HKP. Dimana kegiatan yang banyak menggunakan tenaga kerja adalah pada kegiatan penanaman sebanyak 10,91 HKP. Dan pada kegiatan penyiangan menggunakan sedikit tenaga kerja yaitu sebanyak 4,78 HKP.

## **C. Analisis Usahatani Kakao**

a. Penerimaan

Harga jual Kakao petani sampel berkisar antara Rp. 20.000 per kg sampai Rp. 27.000 per kg. Rata-rata produksi kakao per hektar per tahun adalah sebesar 383,6,- kg (biji kering) dengan harga jual Rp. 22.776,- per kg. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata-rata penerimaan petani sampel adalah sebesar Rp. 8.754.956,- per hektar per tahun.

b. Pendapatan dan Keuntungan.

Rata-rata pendapatan petani sampel per hektar per tahun adalah sebesar Rp.7.713.606,-Sedangkan keuntungan petani adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Rata-rata keuntungan usahatani kakao oleh petani sampel adalah sebesar Rp. 4.999.845,- per hektar per tahun.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa penerimaan dari hasil jual produksi usahatani kakao di kota Solok mencapai Rp. 8.754.956,- per tahun per hektar. Setelah dikurangi dengan biaya yang dibayarkan selama 1 tahun didapatkan pendapatan sebesar Rp. 7.713.606,- dan keuntungan sebesar Rp. 4.999.845,- per hektar per tahun.

**D. Pengukuran Risiko Usahatani Kakao**

Risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan deviasi standar yang diberi simbol  $\sigma$  (sigma). Semakin kecil deviasi standar, semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan demikian semakin rendah risikonya.

Keterangan :

- X = Produksi pada kondisi normal – produksi pada kondisi sebuah kejadian/akibat dari sebuah risiko.
- $\tau$  =Nilai standar deviasi
- CV =Koefisien Variasi
- L = Batas bawah/ nilai terendah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kakao di Kota 383,6 Kg/ha. Dari perhitungan produksi tersebut, maka dapat diketahui besarnya simpangan baku usahatani kakao di Kota Solok sebesar 399,0089911. Koefisien variasi yang diperoleh berdasar perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan simpangan baku sebesar 1,04006002 sedangkan batas bawah produksi sebesar -0,921490968. Simpangan baku merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata. Koefisien variasi produksi merupakan perbandingan antara simpangan baku dengan rata-rata produksi. Pada tabel 12 dapat dilihat nilai koefisien variasi besar dari 0,5 ( $1,04006002 > 0,5$ ) dan nilai batas bawah produksi -0,921490968. Menurut Hernanto (1994), apabila nilai CV lebih dari 0,5 atau  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan diterima oleh petani. Nilai CV 1,04006002 dan batas bawah produksi -0,921490968 dapat diartikan bahwa tingkat risiko produksi yang dialami

oleh petani tergolong tinggi dan ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani sebesar 0,921490968 Kg per 1 kali penen/ha.

### **E. Risiko Produksi**

Penyebab risiko kakao selama masa produksi dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Identifikasi sumber-sumber risiko produksi yang terdapat pada usahatani kakao di Kota Solok dilakukan dengan pengamatan langsung, dan wawancara. Beberapa faktor yang menjadi sumber risiko produksi pada usahatani kakao diantaranya adalah pemeliharaan tanaman, pemupukan, hama dan penyakit. Proses identifikasi harus melihat bagaimana urutan terjadinya beberapa sumber risiko karena sumber risiko yang terjadi saling berhubungan dan tidak bisa dipisah satu sama lain.

Berdasarkan urutan sumber risiko yang terjadi pada satu waktu, maka dapat ditentukan sumber risiko yang menyebabkan risiko kakao pada waktu yang sama. Salah satu contoh urutan sumber risiko yang terjadi pada satu waktu adalah pemeliharaan dengan penyakit. Penjelasan dari sumber risiko produksi yang teridentifikasi pada usahatani kakao di Kota Solok dijelaskan dibawah ini.

#### **1. Pemeliharaan**

Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani kakao di Kota Solok adalah dengan melakukan pemangkasan. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa 100 % petani sampel kakao tidak melaksanakan pemangkasan sesuai anjuran . Pemangkasan yang dilakukan oleh petani dengan memangkas cabang atau ranting yang ada pada sekitar bagian bawah pohon. Pemangkasan tanaman kakao yang dilakukan oleh petani kakao di Kota Solok bertujuan untuk menghindari tanaman dari serangan hama dan penyakit, memudahkan petani dalam memelihara dan memanen kakao dengan kualitas terbaik. Pemupukan .

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 100 % petani sampel melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang dan 100 % petani sampel tidak melakukan pemupukan anorganik. Petani kakao tidak melakukan pupuk anorganik seperti yang seharusnya dilakukan berdasarkan teori dari Balai Penelitian Tanah (2008) untuk tumbuh dan berkembang secara baik, tanaman kakao membutuhkan unsur hara yang cukup. Selama masa tanaman belum menghasilkan (TBM) tanaman kakao memerlukan 200 Kg N, 25 Kg P, 300 Kg K, 140 Kg Ca dan 70 Kg Mg untuk membentuk kerangka dan kanopi tanaman. Setelah tanaman menghasilkan. Setelah tanaman menghasilkan, setiap 1 ton biji

kering yang di panen membawa unsur hara setara dengan 47 Kg Urea, 46 Kg TSP, 38 Kg KCL, dan 20 Kg Kaserit. Tanaman kakao di kota Solok berada di dekat semak/hutan, Sehingga kemungkinan terdapatnya serangan hama dan penyakit cukup besar.

#### **F. Risiko Harga**

Risiko harga adalah risiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian dalam perubahan harga produksi. Risiko harga dan pasar biasanya dikaitkan dengan keragaman dan ketidakpastian harga yang diterima petani dan yang harus dibayarkan untuk input produksi.

Keterangan :

\*\* : ukuran biji ditentukan oleh jumlah biji per 100 gr

- AA Jumlah biji per 100 gram maksimum 85
- A Jumlah biji per 100 gram maksimum 100
- B Jumlah biji per 100 gram maksimum 110
- C Jumlah biji per 100 gram maksimum 120
- Substandar jumlah biji per 100 gram maksimum > 120.

Harga biji kakao yang diterima petani ditentukan oleh pedagang pengumpul. Harga kakao di Kota Solok berkisar antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 27.000,-. Harga kakao di pasar global pada Maret 2016 adalah 2.974,33 US\$/tonne atau Rp.39.123.921,-/ton. Sedangkan untuk per Kg nya adalah Rp. 39.123,921,-.

#### **G. Risiko Institusional**

Menurut Kementerian Pertanian (Kementan, 2014), akan mewajibkan seluruh komoditas kakao yang masuk ke industri pengolahan di Tanah Air telah melalui proses fermentasi mulai 2016. Itu dilakukan sejalan dengan penerapan Permentan No 67 Tahun 2014 tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao yang akan berlaku efektif pada 2016. Peraturan ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan daya saing dan nilai tambah Biji Kakao Indonesia.
2. Mendukung pengembangan industri berbahan baku kakao dalam negeri
3. Memberikan perlindungan pada konsumen dari peredaran biji kakao yang tidak memenuhi persyaratan mutu
4. Meningkatkan pendapatan petani kakao

5. Mempermudah penelusuran kembali kemungkinan terjadinya penyimpangan produksi dan peredaran

#### **H. Risiko Sumberdaya Manusia**

Risiko Sumberdaya manusia adalah masalah yang ditimbulkan oleh tenaga kerja sehingga berdampak negative terhadap suatu usaha. Risiko sumberdaya yang dikemukakan oleh Tanjung (2005), bahwa dalam kegiatan suatu usaha apabila ada risiko sumberdaya yang dihadapi maka dapat diwaspadai oleh usaha tersebut dengan pengendalian unit sumberdaya manusia menurut fungsinya serta kaitannya dengan risiko atau pelanggaran tersebut diberikan sehingga terjadi pemberian sanksi oleh pihak usaha dari pelanggar.

#### **I. Risiko Financial**

Risiko usaha dan finansial berkaitan dengan pembiayaan dari usaha yang dijalankan, modal yang dipengaruhi serta kewajiban kredit. Risiko usaha menjadi makin tinggi bila modal investasi atau pinjaman modal usaha menjadi lebih banyak. Pengeluaran untuk biaya tunai yang makin tinggi akan meningkatkan risiko tidak tersedianya uang tunai untuk membayar hutang dan kewajiban financial lainnya. Risiko financial yang tinggi ini disebabkan oleh kesulitan dalam ketersediaan modal, misalnya peminjaman dari bank.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani kakao yang dilakukan oleh petani sampel di Kota Solok memperoleh pendapatan rata-rata adalah Rp. 7.713.606,- per hektar per tahun dan keuntungan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 4.999.854,-
2. Usahatani kakao yang dilakukan oleh petani sampel di Kota Solok dapat dikatakan berisiko dimana nilai standar deviasi adalah 399,0089911 dan nilai Koefisien Variasi adalah 1,04006002. Sedangkan nilai batas bawah (L) adalah -0,921490968.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Alumni. Bandung.
- Anonim. 2010. Budidaya Kakao. Agro Media. Jakarta.

- Anwarudin, O. 2009. Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi Dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majaleng Jawa Barat. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Bappeda. 2015. Profil Kota Solok 2015. Kota Solok
- Darmawi H. 2006. Manajemen Risiko. Bumi Aksara. Jakarta
- David, M. 2013. Analisis Risiko Produksi Pada Peternakan Ayam Broiler Di Kampung Kandang, Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. (Jurnal). Bogor.
- Departemen Perindustrian. 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao. Sekretariat Jendral. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kota Solok. Kota Solok. 2015. Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas kakao di Kota solok 2010-2014
- Djohanputro. 2008. Manajemen Risiko Korporat. PT. Karisma Teknika. Jakarta
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Hanafi, M. 2006. Manajemen Risiko. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Manajemen YKPN.
- Hopkin. 2010. Fundamentals of risk management. The Institutu of risk management. United Kingdom.
- Harwood J, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. 1999. Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis. U.S: Economic Research Service.
- Karmawati, Elna. 2010. Budidayadan Pasca Panen Kakao. ISBN. Jakarta.
- Kaslan. A Tohir, 1991; Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. Outlook Komoditi Kakao. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kementerian petanian. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 67/Permentan/ot.140/5/2014 Tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao. Jakarta
- Makeham, J.P. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES. Jakarta
- Maryam. S. 2008. Studi Banding Risiko Ekonomi Usahatani Pepaya Varietas Thailand dan Hawaii. Universitas Mulawarman. Samarinda. EPP.Vol.5.No.1.2008:8-15
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan ke-VII. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1998. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Aditya Media. Jakarta

- Sa'id. E. G. Dan A. H. Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sarono, a'ud , sai C. 2001. Corn production in Indonesia. Di dalam Park KJ, editor. Corn Production in Asia. Taiwan: Food and Fertilizer Technology Center. Hlm 35-54.
- Saridewi, R. dkk. 2010. Hubungan antara Peran Penyuluh dan Adopsi Teknologi oleh Petani terhadap peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya. STPP.Bogor.
- Soehardjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi.Fakultas Pertanian IPB Bogor.
- Soekartawi, 1995, Analisis Usaha Tani, UI-Press, Jakarta.
- Tanjung, H. 2006. Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.